

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN  
MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* PADA BIDANG STUDI  
IPA MATERI SISTEM SARAF PADA MANUSIA DI KELAS  
IX-3 SMP NEGERI 7 MEDAN T.P 2015/2016**

**Nurfuadi Zain**

Guru SMP Negeri 7 Medan

Surel : zainnurfuadi@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta aktivitas belajar siswa. Subjek penelitian berjumlah 35 orang. Hasil penelitian disimpulkan: 1) Pada siklus I menunjukkan tuntas individu sebanyak 19 orang dengan tuntas kelas sebesar 54,3%. Pada siklus II menunjukkan tuntas individu 30 orang dengan tuntas kelas sebesar 85,7%.; 2) Data aktivitas pada siklus I antara lain menulis,membaca (36,9%) mengerjakan LKS (31,9 %), bertanya sesama teman (7,4%), bertanya kepada guru (10%), dan yang tidak relevan (13,8%). Data aktivitas pada siklus II antara lain menulis,membaca (26%), mengerjakan LKS (51%), bertanya sesama teman (13%), bertanya kepada guru (4%), dan yang tidak relevan (6%).

Kata Kunci : *Make A Match*, Hasil Belajar, Aktivitas Belajar

**PENDAHULUAN**

Pada kenyataannya, pelajaran IPA masih terkesan sebagai pelajaran yang ditakuti dan amat tidak diminati siswa. Sehingga hasil belajar siswa pada bidang studi IPA masih rendah, seperti yang terjadi di SMP Negeri 7 Medan. Di kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan, sesuai dengan hasil Ulangan Harian siswa yang dilakukan Agustus 2015, pada bidang studi IPA, hanya 30% siswa secara klasikal yang mendapat nilai KKM IPA di SMP Negeri 7 Medan (75) dan, 70% siswa lainnya harus mengikuti program remedial. Hal ini jelas mengecewakan peneliti selaku guru bidang studi IPA di kelas IX-3.

Rendahnya hasil belajar siswa seperti yang telah di paparkan di atas, berdasarkan refleksi yang peneliti lakukan terhadap

pembelajaran IPA di kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: 1) minat belajar siswa pada bidang studi IPA rendah, hal ini mungkin karena pembelajaran IPA sulit bagi siswa; 2) karena minat belajar siswa yang rendah pada bidang studi IPA, maka aktivitas belajar siswa pada bidang studi IPA tergolong rendah dimana aktivitas siswa hanya sebatas mendengarkan penjelasan guru. Siswa jarang bertanya pada guru tentang hal yang mereka tidak mengerti dan siswa enggan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru meskipun ada beberapa siswa yang aktif ( 3 orang siswa aktif yang mendapat rangking 1 sampai 3); 3) peneliti selaku guru bidang studi IPA di kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan sering menemukan

aktivitas-aktivitas siswa kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan yang tidak relevan dengan KBM seperti siswa tidak mengerjakan latihan melainkan bercerita saat ditugaskan mengerjakan latihan, menggambar pada buku paket dan latihannya pada saat guru menjelaskan materi ajar, sering meminta permissi keluar kelas dengan berbagai alasan, dan aktivitas negatif lainnya; 4) siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah mereka dan tidak pernah mempersiapkan diri (membaca bahan ajar yang akan dipelajari di sekolah) sebelum mengikuti pembelajaran di sekolah. Pada saat dilakukan apersepsi dengan bertanya jawab dengan siswa tentang materi sebelumnya maupun selanjutnya, tidak ada siswa yang menanggapi dengan alasan lupa. Hal ini mengindikasikan siswa tidak mengulangi pembelajaran di rumah dan tidak mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran di sekolah.

Temuan-temuan data diatas menyebabkan sulit bagi siswa untuk mendapat nilai KKM di stiap ulangan yang dilakukan sehingga hasil belajar siswa tergolong rendah. Selain faktor dari siswa tidak dipungkiri rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi juga oleh cara mengajar peneliti (guru) di kelas. Sebagai guru terkadang peneliti tidak menyiapkan desain pembelajaran yang menarik dan memanfaatkan media ajar. Mungkin karena ini pula minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPA tergolong rendah. Oleh karena itu untuk menyelesaikan

masalah belajar siswa, hendaklah peneliti memperbaiki kualitas mengajar peneliti agar dengan sendirinya aktivitas belajar siswa meningkat yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas sebagai upaya penyelesaian masalah belajar siswa. Dalam Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan, peneliti akan memberikan tindakan dengan terlebih dahulu melakukan perencanaan tentang tindakan yang akan dilakukan. Dilanjutkan dengan kegiatan refleksi dan berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan maka akan disusun rencana perbaikan serta tindakan perbaikan. Hendaknya dengan dilakukan penelitian ini masalah-masalah belajar siswa pada bidang studi IPA dapat diselesaikan. Adapun judul penelitian yang dilakukan yakni : Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* pada Bidang Studi IPA Materi Sistem Saraf pada Manusia di Kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan T.P 2015/2016

### **Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas, perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 7 Medan di kelas IX-3 pada semester ganjil T.P

- 2015/2016 dengan subjek penelitian sebanyak 35 orang.
2. Penelitian dilakukan pada bidang studi IPA, materi “Sistem Syaraf pada Manusia” dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* dan didesain sesuai kurikulum Tingkat satuan Pendidikan.
  3. Penelitian difokuskan pada masalah aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah aktivitas belajar siswa meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran IPA di kelas IX-3 Materi Sistem Saraf pada Manusia?
2. Apakah hasil belajar siswa meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran IPA di kelas IX-3 Materi Sistem Saraf pada Manusia?

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Bagi Penulis, menambah kepustakaan bagi penulis tentang model pembelajaran yang baik diterapkan serta langkah-langkah menerapkannya.
2. Bagi Siswa, meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada bidang studi IPA.

3. Bagi Guru, menambah kepustakaan guru tentang model pembelajaran *Make A Match*.
4. Bagi Kepala Sekolah, sebagai masukan bagi Kepala Sekolah tentang model pembelajaran *Make A Match* dan dampak penerapannya bagi siswa untuk selanjutnya diterapkan di SMP Negeri 7 Medan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Medan di Jln. H. Adam Malik No. 12 Medan. Waktu penelitian dilakukan selama 4 bulan terhitung mulai bulan September sampai bulan Desember tahun 2015.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa-siswi Kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan yang berjumlah 35 orang Tahun Pelajaran 2015/2016.

### **Alat Pengumpul Data**

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah:

#### **A. Tes hasil belajar.**

Tes hasil belajar ini berjumlah 20 soal bentuknya pilihan berganda. Melihat gambaran klasifikasi soal memiliki gambaran sesuai dengan teori Bloom, dan tingkat kesukarannya juga berbeda. Tes hasil belajar yang memiliki klasifikasi dan tingkat kesukarannya berbeda. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui

kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa. Setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan (Siklus I), maka dilakukan tes hasil belajar disebut Formatif I dengan jumlah 10 soal. Akhir KBM pada Siklus II, dilakukan tes hasil belajar terakhir atau disebut Formatif II, dan soalnya diambil dari soal pretes sesuai dengan materi pembelajaran.

### **B. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

Lembar observasi keterampilan belajar ini digunakan pada saat siswa bekerja dalam kelompok. Yang menggunakan lembar observasi belajar siswa ini adalah pengamat. Pengamat tersebut mengamati masing-masing kelompok setiap satu KBM yang sudah ditentukan oleh peneliti/guru. Pengamat mentabulasi data/menceklis pada lembar observasi ini selama siswa melakukan diskusi. Akhir kerja kelompok maka pengamat menandatangani lembar pengamat kemudian menyerahkan kepada peneliti. Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis sehingga setiap nilai keterampilan dapat ditentukan persentasinya.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di kelas dengan melihat berbagai indikator

keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa (Suseno Edy, 2003: 61). Dalam penelitian tindakan kelas guru dapat meneliti sendiri atau dengan cara berkolaborasi dengan teman sejawat terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Dengan penelitian tindakan kelas peneliti atau guru dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari aspek interaksinya terhadap proses atau produk pembelajaran secara reflektif di kelas. Jadi dengan melakukan penelitian tindakan kelas guru dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran menjadi lebih efektif.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti akan mengefektifkan pembelajaran mendeskripsi secara tertulis serta mengungkap kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan tugas mendeskripsi secara tertulis.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan analisis kualitatif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Bidang Studi IPA di kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan. Adapun langkah-langkah penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip dasar dalam penelitian tindakan seperti yang digambarkan oleh Kurt Lewin (dalam Zainal Aqib, 2006:22) sebagai langkah spiral atau daur ulang perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi yang mungkin diikuti dengan perencanaan tindakan berikutnya.

Dalam penelitian ini peneliti (guru) melaksanakan tindakan hanya dua siklus. Adapun langkah-langkah dari tiap siklusnya.

**Teknik Analisis Data**

Metode analisis data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Penilaian
  - a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

- b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$\Sigma$  = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

- c. Untuk penilaian keterampilan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\%$$

Dimana:

% = Persentase keterampilan

$\bar{X}$  =Rata-rata skor yang diperoleh

$\sum \bar{X}$  = Jumlah skor maksimum

- d. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{\sum K} \times 100\%$$

$\Sigma S_b$  = Jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$  (KKM)

$\Sigma K$  = Jumlah siswa dalam sampel

**Indikator Pencapaian**

Berkaitan dengan indikator kinerja Suwandi dan Madyo Eko Susilo (2007:36) menyatakan bahwa "Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Dalam penelitian ini indikator pencapaian apabila nilai siswa secara individu mencapai KKM IPA yaitu 75 yang ditetapkan sekolah dan secara klasikal  $\geq 85\%$  siswa mencapai KKM tersebut.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

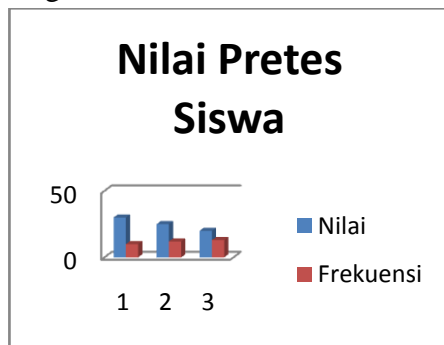
#### Data Pretes

Sebelum melaksanakan siklus I terlebih dahulu peneliti memberikan pretes kepada siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa sebelum tindakan siklus I diberikan. Adapun soal pretes mencakup semua indikator yang akan di ajarkan pada siklus I dan II dengan materi “Sistem saraf pada Manusia”. Berikut data pretes siswa kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan pada bidang studi IPA.

Tabel Distribusi Hasil Pretes Siswa

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
30	10	25
25	12	
20	13	
Jumlah	35	

Merujuk pada Tabel, nilai terendah untuk pretes adalah 0 dan tertinggi adalah 30 dengan tidak seorang pun mendapat nilai diatas ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah 0%. Nilai rata-rata kelas adalah 25. Data hasil pretes ini dapat disajikan kembali dalam grafik garis sebagai berikut:



Gambar Grafik Hasil Pretes

### Data Siklus I

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus I, yang terdiri dari RPP 1 dan 2 dengan materi “Alat-alat Indra pada Manusia”, soal tes formatif 1 yang mewakili indikator materi Alat-alat Indra Manusia.

#### b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilakukan dengan 2 KBM sesuai dengan RPP yang sudah dibuat dengan jumlah siswa 35 orang (100%). Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Setelah 2 KBM pada siklus 1 selesai dilaksanakan maka peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh pada siklus I. Adapun hasil analisis peneliti sebagai berikut:

#### 1) Data Aktivitas Pada Siklus I

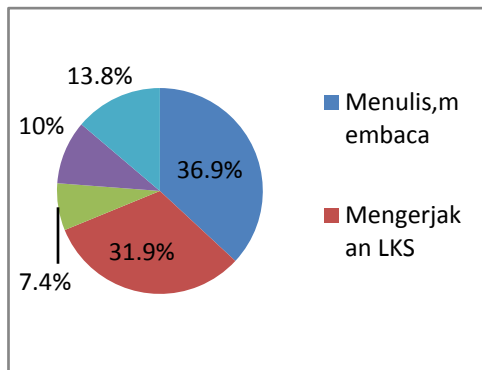
Tabel Skor Aktivitas Belajar diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat (Rosmawaty Siahaan, S.Pd dan Nurhikmah, S.Pd) selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap KBM atau 40 menit dalam satu siklus. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu

kategori aktivitas selama 40 menit adalah 20 kali. Adapun data aktivitas yang diperoleh selama 40 menit pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Jumlah	Persentase
1	Menulis, membaca	59	36,9%
2	Mengerjakan LKS	51	31,9%
3	Bertanya pada teman	12	7,4%
4	Bertanya pada guru	16	10%
5	Yang tidak relevan	22	13,8%

Data hasil Aktivitas Belajar Siswa ini dapat disajikan kembali dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Aktivitas Siswa Siklus I

## 2) Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

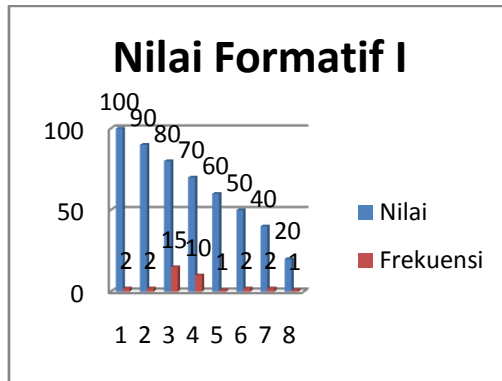
Akhir Pertemuan ke dua dilakukan (siklus I) tes hasil belajar atau disebut formatif 1, data hasil formatif 1 siswa dapat dilihat pada

Tabel 4.3. Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa melalui model kooperatif *make a match*. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel Distribusi Hasil Formatif 1

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Nilai rata-rata
100	2	2	73
90	2	2	
80	15	15	
70	10	-	
60	1	-	
50	2	-	
40	2	-	
20	1	-	
Jumlah	35	19	

Merujuk pada Tabel tersebut, nilai terendah formatif 1 adalah 20 dan tertinggi adalah 100 dengan 16 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 54,3 %. Nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan 85% sehingga dapat dikatakan KBM siklus 1 kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 73. Data hasil formatif I ini dapat disajikan kembali dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Hasil Formatif 1

### c. Tahap Refleksi

Meskipun pembelajaran siklus I telah meningkatkan hasil belajar siswa dari 0% (pretes) menjadi 54,3% (formatif 1) yang mana belum mencapai ketuntasan secara klasikal karena masih di bawah 85%. Rendahnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh rendahnya aktivitas belajar siswa, dimana aktivitas belajar siswa dominan membaca dan menulis (individual) sebesar 36,9% dan tingginya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 13,8%. Beberapa hal yang teridentifikasi sebagai penyebabnya diantaranya:

1. Pada tahap *make a match* banyak siswa yang dengan sengaja mencari jawaban atau soal dengan asal tanpa memikirkannya dengan sungguh-sungguh. Hal ini terlihat dari jauhnya bahkan tidak ada hubungan antara soal dan jawaban yang dicocokkan oleh siswa.
2. Pada saat diskusi, masih ada siswa yang dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan diskusi dengan sungguh-sungguh. Siswa

tersebut hanya duduk dan pura-pura sibuk menulis atau membaca agar tidak ditegur oleh guru.

3. Sikap kooperatif siswa masih rendah. Dalam penyelesaian diskusi, di setiap kelompok siswa yang memiliki kognitif yang tinggi sangat mendominasi pengerjaan LKS dan teman sekelompok lainnya tidak diikutsertakan serta melakukan aktivitasnya sendiri.
4. Guru tidak memberikan penguatan dari temuan konsep oleh siswa berdasarkan kegiatan *make a match* yang dilakukan maupun LKS yang dikerjakan.
5. Guru kurang optimal dalam manajemen waktu sehingga tahapan pembelajaran terkesan dilakukan secara terburu-buru dan siswa kurang memahami materi yang diajarkan.

### d. Tahap Tindakan Perbaikan Pelaksanaan

Berdasar pada permasalahan-permasalahan yang ditemui pada siklus I maka guru sebagai peneliti merencanakan tindakan-tindakan perbaikan pembelajaran. Peneliti menganalisis dan berdiskusi dengan tutor peneliti Drs. Ratelit, M.Pd dan juga teman sejawat peneliti untuk merumuskan tindakan-tindakan perbaikan pelaksanaan siklus II. Adapun tindakan yang akan dilakukan di siklus II diantaranya:

1. Agar siswa tidak menyepelekan kegiatan *make a match*, maka guru akan menjelaskan bahwa setiap soal dan jawaban cocok



masing-masing siswa akan mendapat nilai. Oleh karena itu siswa harus serius dalam pencarian soal dan jawabannya (*make a match*).

2. Guru semakin memperketat pengawasan dan tidak sungkan untuk menghukum siswa yang dengan sengaja bersifat pasif selama kegiatan diskusi.
3. Untuk menumbuhkan sikap koopeartif siswa, maka guru akan menjelaskan tujuan pembelajaran dan sintak pembelajaran serta sistem penilaian yang dilakukan. Oleh karena itu. Siswa harus bekerja sesuai dengan instruksi yang diberikan agar pelaksanaan diskusi sesuai dengan apa yang direncanakan.
4. Guru akan memperbaiki desain pembelajaran yang dilakukan, serta teknik pelaksanaannya, sehingga semua tahapan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan memberikan penguatan dari setiap konsep yang ditemukan siswa.

## **Data Siklus II**

### **a. Tahap Perencanaan**

Setelah data-data formatif I dan aktivitas siklus I dianalisis untuk mendapat suatu gambaran tentang keberhasilan siswa, peneliti kemudian berdiskusi untuk mengambil tindakan berikutnya pada siklus II. Diskusi peneliti lakukan dengan tutor peneliti, guru sejawat, pengamat peneliti. Adapun data yang peneliti peroleh seperti yang telah

dijelaskan pada tahap revisi dan tindakan perbaikan seperti di atas. Pada tahap perencanaan siklus II ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran III dan IV dengan materi “pecahan” , soal tes formatif II yang mencakup indikator pengumuman dan pantun, dan alat-alat pengajaran yang mendukung seperti buku yang mendukung, dan alat serta media ajar.

### **b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan dengan dua KBM. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada revisi siklus I.

Selama KBM siklus II berlangsung, adapun data yang diperoleh yakni data aktivitas dan hasil belajar siswa. Data aktivitas di diperoleh dari pengamatan observer pada saat siswa melakukan diskusi dan data hasil belajar siswa diperoleh dari tes di akhir siklus II (KBM IV). Setelah seluruh data dikumpulkan, peneliti kemudian menganalisis data dan mendiskusikan hasil analisis tersebut dengan tutor, teman sejawat, pengamat serta pendamping peneliti. Penyajian data yang telah di analisis sebagai berikut:

#### **1) Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus II**

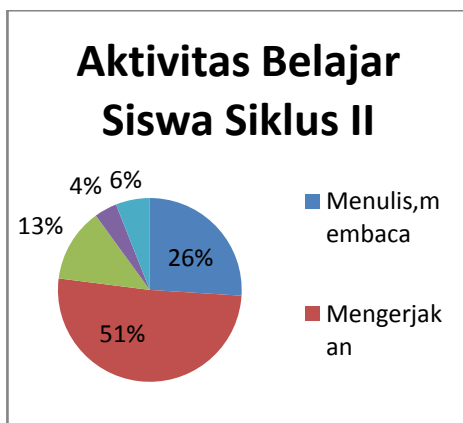
Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua

pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap KBM atau 40 menit dalam satu siklus. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 40 menit adalah 20 kali. Pada saat pengambilan data aktivitas belajar siswa, kedua pengamat duduk berjauhan untuk menghindari data bias. Kedua pengamat juga duduk jauh dari kelompok yang diamati agar siswa tidak merasa terintimidasi oleh pengamat. Adapun data aktivitas belajar siswa pada siklus II sebagai berikut:

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Jumlah	Persentase
1	Menulis, membaca	50	26%
2	Mengerjakan	98	51%
3	Bertanya pada teman	24	13%
4	Bertanya pada guru	7	4%
5	Yang tidak relevan	12	6%

Data pada Tabel dapat disajikan dalam diagram batang atau histogram sesuai gambar berikut:



Gambar 4. Grafik Aktivitas Siswa Siklus II

- Keterangan:
1. Menulis, membaca
  2. Mengerjakan
  3. Bertanya pada teman
  4. Bertanya pada guru
  5. Yang tidak relevan

## 2) Data Hasil Belajar Siswa

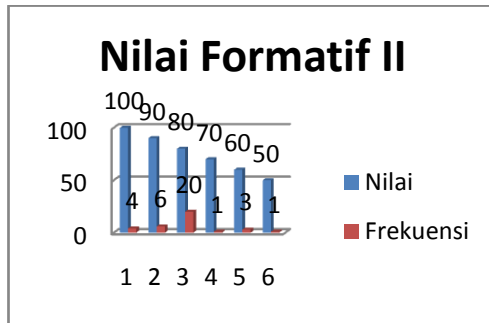
Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Akhir KBM ke-empat dilakukan tes hasil belajar atau disebut formatif II, datanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Nilai rata-rata
100	4	4	81
90	6	6	
80	20	20	
70	1	-	
60	3	-	
50	1	-	
Jumlah	35	30	

Merujuk pada Tabel, nilai terendah untuk formatif II adalah 50 dan tertinggi adalah 100 dengan 5 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 85,7%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan (85%) sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 81. Data hasil formatif II ini

dapat disajikan kembali dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar Grafik Hasil Formatif II

### c. Tahap Refleksi dan Tahap Tindakan Perbaikan Pelaksanaan

Selama pengamatan terhadap kegiatan siswa siklus II (ranah afektif), penilaian terhadap tes hasil belajar (ranah kognitif), dan pengamatan terhadap pelaksanaan penerapan pembelajaran dengan model *make a match* pada siklus II, sudah tidak terlihat hal-hal yang cukup patal yang harus diadakan perbaikan. Siswa sudah mulai aktif dalam diskusi maupun pada saat tanya jawab.

Siklus II dapat diatasi oleh guru dengan baik, hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dan semua siswa dikatakan tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Karena proses pelaksanaan pada siklus I dan siklus II telah dapat mencapai hasil yang diharapkan dan telah dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, maka tidak diadakan siklus selanjutnya. Sedangkan untuk revisi pelaksanaan, guru harus lebih pintar manajemen waktu pada saat

melakukan diskusi dan memberi sesi tanya jawab. Guru juga harus mampu memotivasi siswa agar siswa lebih aktif selama pembelajaran baik pembelajaran di sekolah, maupun pembelajaran di luar sekolah pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum pembelajaran siklus I dilakukan, telah disusun perangkat pembelajaran dan instrument penelitian yang dihasilkan dari diskusi bersama tutor /pembimbing penelitian. Kemudian dilakukan tes hasil belajar sebagai pretes untuk mengetahui kondisi awal siswa. Merujuk pada Tabel 1, nilai rata-rata kelas adalah 25 nilai terendah untuk pretes adalah 20 dan tertinggi adalah 30 dengan KKM sebesar 75 tidak seorang pun mendapat nilai diatas ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah 0% yang mengindikasikan bahwa siswa tidak mempersiapkan diri dengan belajar di rumah tentang materi yang akan dibahas sebelum datang ke sekolah karena rendahnya minat dan aktivitas belajar siswa di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan, dapat dikemukakan dua hal pokok yang perlu diatasi, yaitu menumbuhkan aktivitas yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan penerapan model kooperatif *make a match*. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sesuai perencanaan yang ditetapkan. Dapat ditarik kesimpulan

bahwa kondisi pembelajaran siklus II yang relatif sama dengan siklus I ini berimplikasi pada hasil belajar kedua siklus yang tidak jauh berbeda. Pada siklus I data aktivitas belajar siswa yang diperoleh yakni aktivitas menulis, membaca pada siklus I menjadi aktivitas yang paling dominan yakni sebesar 36,9%, aktivitas mengerjakan LKS sebesar 31,9%. Siswa masih banyak memerlukan bimbingan dalam pelaksanaan diskusi, hal tersebut terlihat dari persentasi bertanya kepada guru yang mencapai 10%. Siswa juga dalam pelaksanaan diskusi bertanya kepada teman dalam kelompoknya, jika ada hal tidak ia mengerti sehingga aktivitas bertanya pada teman mencapai persentasi 7,4%. Di saat yang sama usaha peneliti untuk mengalihkan perhatian siswa pada proses pembelajaran belum begitu berhasil yang mengakibatkan munculnya aktivitas tidak relevan dengan KBM sebesar 13,8%.

Setelah berakhirnya siklus I dilaksanakan tes hasil belajar sebagai formatif I. Merujuk pada Tabel 4.3, nilai rata-rata formatif I adalah 73, nilai terendah formatif I adalah 20 dan tertinggi adalah 100. Kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan adalah 75. Dari formatif yang dilakukan 17 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau tidak tuntas, dengan demikian ketuntasan klasikal adalah sebesar 54,3%. Kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan adalah 85%. Sehingga nilai ini tidak memenuhi

kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus I tidak berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas.

Kegagalan siklus I untuk mencapai indikator penelitian disebabkan oleh beberapa hal. Beberapa hal tersebut diantaranya:

1. Pada tahap *make a match* banyak siswa yang dengan sengaja mencari jawaban atau soal dengan asal tanpa memikirkannya dengan sungguh-sungguh. Hal ini terlihat dari jauhnya bahkan tidak ada hubungan antara soal dan jawaban yang dicocokkan oleh siswa.
2. Pada saat diskusi, masih ada siswa yang dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan diskusi dengan sungguh-sungguh. Siswa tersebut hanya duduk dan pura-pura sibuk menulis atau membaca agar tidak ditegur oleh guru.
3. Sikap kooperatif siswa masih rendah. Dalam penyelesaian diskusi, di setiap kelompok siswa yang memiliki kognitif yang tinggi sanga mendominasi pengerjaan LKS dan teman sekelompok lainnya tidak diikutsertakan serta melakukan aktivitasnya sendiri.
4. Guru tidak memberikan penguatan dari temuan konsep oleh siswa berdasarkan kegiatan *make a match* yang dilakukan maupun LKS yang dikerjakan.
5. Guru kurang optimal dalam manajemen waktu sehingga

tahapan pembelajaran terkesan dilakukan secara terburu-buru dan siswa kurang memahami materi yang diajarkan.

Berdasar pada permasalahan-permasalahan yang ditemui pada siklus I maka guru sebagai peneliti merencanakan tindakan-tindakan perbaikan pembelajaran. Peneliti menganalisis dan berdiskusi dengan tutor peneliti Drs. Ratelit, M.Pd dan juga teman sejawat peneliti untuk merumuskan tindakan-tindakan perbaikan pelaksanaan siklus II. Adapun tindakan yang akan dilakukan di siklus II diantaranya:

1. Agar siswa tidak menyepelkan kegiatan *make a match*, maka guru akan menjelaskan bahwa setiap soal dan jawan cocok masing-masing siswa akan mendapat nilai. Oleh karena itu siswa harus serius dalam pencarian soal dan jawabannya (*make a match*).
2. Guru semakin memperketat pengawasan dan tidak sungkan untuk menghukum siswa yang dengan sengaja bersifat pasif selama kegiatan diskusi.
3. Untuk menumbuhkan sikap koopeartif siswa, maka guru akan menjelaskan tujuan pembelajaran dan sintak pembelajaran serta sistem penilaian yang dilakukan. Oleh karena itu. Siswa harus bekerja sesuai dengan instruksi yang diberikan agar pelaksanaan diskusi sesuai dengan apa yang direncanakan.

4. Guru akan memperbaiki desain pembelajaran yang dilakukan, serta teknik pelaksanaannya, sehingga semua tahapan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan memberikan penguatan dari setiap konsep yang ditemukan siswa.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II berdasarkan hasil refleksi dan revisi siklus I maka pada siklus II pembelajaran sudah kondusif . Adapun data aktivitas belajar siswa pada siklus II sebagai berikut: Aktivitas menulis, membaca mengalami penurunan yakni menjadi 26%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa sudah mempersiapkan diri di rumah untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Siswa juga aktif berdiskusi, sehingga pada saat pembelajaran aktivitas yang dominan dilakukan siswa adalah aktivitas mengerjakan LKS yakni sebesar 51%. Kemampuan berpikir siswa juga mengalami peningkatan, hal ini terlihat dengan menyusutnya ketergantungan siswa kepada guru yang ditandai dengan menyusutnya aktivitas bertanya pada guru (4%). Siswa juga menunjukkan sikap kooperatif dalam pembelajaran, hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya aktivitas bertanya kepada teman menjadi 13%. Pada pembelajaran siklus II kegiatan pembelajaran lebih baik dari pada siklus I, hal ini mengindikasikan bahwa tindakan perbaikan yang diterapkan pada siklus II membawa dampak yang positif. Hal ini

dibuktikan dengan menyusutnya aktivitas yang tidak relevan dari 13,8% menjadi 6% pada siklus II.

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Setelah berakhirnya siklus II dilaksanakan tes hasil belajar sebagai formatif II. Instrument formatif II adalah bagian dari instrument pretes yang indikatornya diajarkan pada siklus II. Merujuk pada Tabel 4.5, nilai terendah untuk formatif II adalah 50 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 75. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 81 nilai ini meningkat dibandingkan formatif I dan telah tuntas. Sebanyak 2 siswa memperoleh nilai di bawah KKM atau ketuntasan klasikal telah mencapai 85,7%. Mengacu pada kriteria ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II juga berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas meski masih meninggalkan 5 siswa yang nilainya belum tuntas.

Penting dalam catatan peneliti bahwa hasil belajar dapat di perbaiki dengan lebih menekankan pembimbingan. Bimbingan guru yang dimaksud adalah memberikan bantuan agar siswa dapat memahami tujuan kegiatan yang dilakukan dan berupa arahan tentang prosedur kerja yang perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran (Ratumanari, 2002).

## KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan menerapkan model kooperatif *make a match* diperoleh hasil belajar siswa dari siklus ke siklus berikutnya mengalami peningkatan. Pada siklus I menunjukkan tuntas individunya sebanyak 19 orang dengan tuntas kelas sebesar 54,3%. Pada siklus II menunjukkan tuntas individu 30 orang dengan tuntas kelas sebesar 85,7%. Rata-rata hasil belajar siswa dengan menerapkan model kooperatif *make a match* formatif I dan formatif II menunjukkan 73 dan 81 dari data tersebut menunjukkan tuntas sesuai dengan KKM IPA di SMP Negeri 7 Medan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan tiap siklusnya.
2. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada siklus I antara lain menulis, membaca (36,9%) mengerjakan LKS (31,9 %), bertanya sesama teman (7,4%), bertanya kepada guru (10%), dan yang tidak relevan dengan KBM (13,8%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain menulis, membaca (26%), mengerjakan LKS (51%),

bertanya sesama teman (13%), bertanya kepada guru (4%), dan yang tidak relevan dengan KBM (6%). Dengan demikian dapat disimpulkan terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari setiap siklus.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru-guru secara umum dan guru kelas secara khusus diharapkan mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif *make a match* karena model ini terbukti mampu meningkatkan hasil dalam aktivitas belajar siswa.
2. Guru sebaiknya menjelaskan terlebih dahulu langkah-langkah belajar yang harus dilakukan oleh siswa sebelum melakukan pembelajaran sesuai dengan metode atau model yang diterapkan.
3. Guru dalam menerapkan model pembelajaran *make a match* harus terampil dalam pembagian waktu serta pemilihan soal dan jawaban yang digunakan dalam kegiatan *make a match*.
4. Perlu dilakukan penelitian selanjutnya karena penelitian ini hanya dilakukan di kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya. Bandung.
- Dimiyanti.Dr, Mudjono, Drs. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta Jakarta.
- Djamarah, S.B., dan Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Istarani.2012.58 Model Pembelajaran Inovatif. Media Persada:Medan.
- Joyce, Wheil, dan Calhoun. (2010). *Model's of Teaching (Model-Model Pengajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Lie, A., (2008), *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang- Ruang Kelas*, Penerbit PT. Grasindo, Jakarta.
- Majid, A., (2009), *Perencanaan Pembelajaran*, Rosda, Bandung.
- Muhibbinsyah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. PT.Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.

Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.

Sudjana, Dr.Nana.2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*.Bandung:Sinar baru Algensindo.

Zain, Nurfuadi, S.Pd. 2015. Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi IPA Materi Sistem Saraf pada Manusia di Kelas IX-3 SMP Negeri 7 Medan T.P 2015/2016.PTK.Medan.